LENTERA-GIZI: Model Layanan Terpadu Keperawatan dan Gizi di Pelayanan Kesehatan Primer

Andi Silfiana[1], Suyati[2], Seniwaty Anwar[3], Amos Lellu[4]
[1, 2)] Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya
[3)] Program Studi S1 Gizi, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya
[4)] Program Studi Profesi Ners, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya
e-mail:andisilfiana2007@gmail.com, suyasuyati@gmail.com, Seniewaty_anwar@yahoo.com, amospusing@rocketmail.com

Abstrak
Permasalahan kesehatan masyarakat di tingkat pelayanan primer tidak hanya berkaitan dengan kondisi klinis, tetapi juga dengan status gizi, perilaku kesehatan, dan kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan di rumah. Pelayanan keperawatan dan gizi yang belum terintegrasi dapat menyebabkan pendampingan pasien dan keluarga berjalan secara terpisah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Pemula (PMP) ini bertujuan mengembangkan dan menerapkan LENTERA-GIZI (Layanan Terpadu Keperawatan dan Gizi) sebagai model layanan kolaboratif untuk memperkuat mutu pelayanan kesehatan primer di Puskesmas Wara Utara Kota Palopo. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2026 melalui tahapan perancangan, diskusi, Focus Group Discussion (FGD), penyusunan standar operasional prosedur (SOP), penyusunan instrumen, pelatihan, simulasi, dan implementasi awal. Pelaksanaan melibatkan dosen dan mahasiswa bidang keperawatan dan gizi serta tenaga kesehatan Puskesmas. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya model LENTERA-GIZI beserta perangkat pendukung berupa SOP, instrumen skrining dan pemantauan, serta materi edukasi. Implementasi awal memperkuat koordinasi antara aspek keperawatan dan gizi serta memberikan pengalaman kolaboratif bagi mahasiswa. LENTERA-GIZI berpotensi menjadi pendekatan pelayanan yang lebih terpadu, berorientasi pada kebutuhan pasien dan keluarga, serta dapat dikembangkan secara berkelanjutan di pelayanan kesehatan primer.

Kata kunci: LENTERA-GIZI, Keperawatan, gizi, kolaborasi, Pelayanan kesehatan primer

Abstract
Health problems at the primary care level are not only related to clinical conditions but also to nutritional status, health behavior, and the ability of families to provide care at home. Separate nursing and nutrition services may result in fragmented assistance for patients and families. This Community Service Program aimed to develop and implement LENTERA-GIZI (Integrated Nursing and Nutrition Services) as a collaborative service model to strengthen the quality of primary health care at Wara Utara Public Health Center, Palopo City. The program was implemented in 2026 through several stages, including model design, discussion, Focus Group Discussion (FGD), development of standard operating procedures (SOPs), preparation of service instruments, training, simulation, and initial implementation. The activities involved lecturers and students from nursing and nutrition fields as well as health workers at the public health center. The results showed that the LENTERA-GIZI model and its supporting components were developed, including SOPs, screening and monitoring instruments, and educational materials. Initial implementation strengthened coordination between nursing and nutrition aspects and provided students with collaborative practice experience. LENTERA-GIZI has the potential to support more integrated, patient- and family-centered services and can be further developed as a collaborative model for strengthening primary health care.

Keywords*: LENTERA-GIZI, Nursing, nutrition, Collaboration, primary health care*

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan primer merupakan bagian penting dalam sistem kesehatan karena menjadi tempat masyarakat memperoleh pelayanan sejak upaya promotif dan preventif hingga pengobatan, pemantauan kondisi kesehatan, dan tindak lanjut. Pendekatan pelayanan kesehatan primer menempatkan kebutuhan individu, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pelayanan. World Health Organization (WHO) menekankan bahwa pelayanan

kesehatan primer perlu diselenggarakan secara terintegrasi, berorientasi pada kebutuhan masyarakat, serta melibatkan pemberdayaan individu, keluarga, dan komunitas.

Kebutuhan terhadap pelayanan yang terintegrasi semakin penting karena masalah kesehatan masyarakat sering kali tidak berdiri sendiri. Kondisi penyakit, status gizi, perilaku kesehatan, kondisi sosial, serta kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan dapat saling berkaitan. Pelayanan yang terfragmentasi berpotensi menyebabkan kebutuhan pasien ditangani secara parsial. WHO menjelaskan bahwa pelayanan terintegrasi dan berpusat pada individu dapat memperkuat koordinasi antarpenyedia layanan dan memberikan kesinambungan pelayanan sesuai kebutuhan masyarakat.

Konteks tersebut juga sejalan dengan arah transformasi pelayanan kesehatan primer di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menempatkan integrasi pelayanan kesehatan primer sebagai bagian dari transformasi sistem kesehatan, dengan penguatan pelayanan promotif dan preventif, pendekatan berdasarkan siklus hidup, integrasi jejaring pelayanan kesehatan primer, serta penguatan pemantauan kondisi wilayah.

Aspek gizi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pelayanan primer. Edukasi dan konseling gizi dapat menjadi bagian dari upaya mendukung perubahan perilaku kesehatan dan pengelolaan kondisi yang berkaitan dengan pola makan. Kajian sistematis menunjukkan bahwa intervensi gizi di pelayanan primer memiliki potensi memberikan manfaat terhadap perilaku diet dan beberapa indikator kesehatan, meskipun efektivitasnya dapat berbeda berdasarkan karakteristik intervensi dan kelompok sasaran.

Penanganan masalah gizi juga membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi, tetapi memperhatikan hasil skrining, kondisi individu, kebutuhan keluarga, serta tindak lanjut. Penelitian pada pelayanan kesehatan primer menunjukkan bahwa intervensi gizi yang diberikan oleh tenaga profesional dapat menjadi bagian penting dalam penanganan pasien yang berisiko mengalami masalah gizi.

Di sisi lain, kolaborasi interprofesional menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat pelayanan primer. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa kolaborasi interprofesional dalam pelayanan primer dapat memberikan manfaat terhadap sejumlah luaran yang berorientasi pada pasien, walaupun dampaknya dipengaruhi oleh bentuk dan konteks intervensi yang diterapkan.

Kebutuhan tersebut menjadi dasar bagi STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya untuk mengembangkan LENTERA-GIZI (Layanan Terpadu Keperawatan dan Gizi). Model ini dirancang untuk mempertemukan perspektif keperawatan dan gizi dalam satu alur pelayanan yang lebih terkoordinasi. Keperawatan memberikan kontribusi melalui pengkajian dan pemantauan kondisi kesehatan serta edukasi dan pendampingan keluarga, sedangkan aspek gizi memberikan kontribusi melalui skrining, pengkajian, edukasi, konseling, dan pemantauan kebutuhan gizi sesuai kondisi pasien.

Kegiatan dilaksanakan bersama Puskesmas Wara Utara Kota Palopo melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Pemula (PMP) tahun 2026. Pengembangan LENTERA-GIZI tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan konsep, tetapi juga menghasilkan perangkat pendukung yang dapat digunakan dalam pelayanan, meliputi SOP, instrumen, materi edukasi, serta proses pelatihan dan simulasi bagi pelaksana.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengembangkan dan menerapkan model LENTERA-GIZI sebagai pendekatan layanan kolaboratif keperawatan dan gizi untuk memperkuat keterpaduan pelayanan kesehatan primer di Puskesmas Wara Utara Kota Palopo.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Pemula dilaksanakan pada tahun 2026 di Puskesmas Wara Utara, Kota Palopo. Sasaran kegiatan adalah tenaga kesehatan pada mitra serta mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksana kegiatan terdiri atas dosen STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya dari bidang keperawatan dan gizi serta mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan tenaga kesehatan Puskesmas sebagai mitra dalam proses pengembangan dan implementasi model.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan difusi ipteks, pelatihan, simulasi, dan pendampingan implementasi. Model kegiatan dikembangkan secara bertahap agar inovasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan primer dan kondisi mitra.

Tahapan pelaksanaan LENTERA-GIZI terdiri atas:

Perancangan

Tahap awal dilakukan dengan merancang konsep LENTERA-GIZI berdasarkan kebutuhan pelayanan kesehatan primer. Pada tahap ini ditentukan komponen utama model, peran keperawatan dan gizi, sasaran pelayanan, serta alur pelayanan terpadu.

Diskusi

Tim melakukan diskusi internal untuk menyusun dan menyelaraskan konsep model, pembagian peran, kebutuhan instrumen, serta perangkat yang diperlukan dalam implementasi.

Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan bersama mitra untuk memperoleh masukan mengenai kebutuhan dan kondisi pelayanan di Puskesmas. Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian model dengan alur pelayanan yang telah berjalan.

Penyusunan SOP

Berdasarkan hasil diskusi dan FGD, tim menyusun SOP LENTERA-GIZI sebagai pedoman pelaksanaan pelayanan terpadu keperawatan dan gizi.

Penyusunan Instrumen

Tim menyusun instrumen pendukung yang digunakan dalam proses skrining, pengkajian, pemantauan, pencatatan, dan edukasi sesuai kebutuhan model.

Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada pihak yang terlibat untuk memperkenalkan konsep, alur pelayanan, penggunaan instrumen, pembagian peran, serta penerapan SOP LENTERA-GIZI.

Simulasi

Simulasi dilakukan untuk melihat kesiapan pelaksana dalam menjalankan alur layanan. Tahap ini juga menjadi kesempatan untuk mengidentifikasi bagian yang masih perlu diperbaiki sebelum implementasi.

Implementasi

Model LENTERA-GIZI kemudian diterapkan secara awal di Puskesmas Wara Utara. Pelaksanaan dilakukan dengan mengintegrasikan aspek keperawatan dan gizi sesuai kebutuhan pasien dan keluarga serta mengikuti alur pelayanan Puskesmas.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi pelaksanaan, diskusi dengan tenaga kesehatan, identifikasi kendala, serta evaluasi terhadap penggunaan SOP dan instrumen. Hasil evaluasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan model dan kebutuhan pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Model LENTERA-GIZI

Hasil utama kegiatan PkM tahun 2026 adalah terbentuknya model LENTERA-GIZI (Layanan Terpadu Keperawatan dan Gizi) sebagai pendekatan kolaboratif untuk pelayanan kesehatan primer di Puskesmas Wara Utara Kota Palopo. Model ini dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa pelayanan kesehatan pasien dan keluarga perlu melihat kondisi secara lebih menyeluruh. Kondisi kesehatan dan kebutuhan gizi sering kali saling berhubungan, sehingga koordinasi antara aspek keperawatan dan gizi diperlukan untuk menghasilkan pelayanan yang lebih terarah. Model LENTERA-GIZI menempatkan pasien dan keluarga sebagai bagian penting dalam proses pelayanan. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pelayanan kesehatan primer yang menekankan integrasi pelayanan dan pemberdayaan individu, keluarga, serta masyarakat.

Secara konseptual, alur LENTERA-GIZI dikembangkan melalui proses pelayanan yang dimulai dari penerimaan pasien, pengkajian kebutuhan kesehatan, pemeriksaan sesuai alur Puskesmas, identifikasi kebutuhan gizi, pemberian pelayanan gizi apabila diperlukan, edukasi, pemantauan, dan tindak lanjut.



Alur tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem pelayanan yang telah berjalan di Puskesmas, tetapi menjadi pendekatan untuk memperkuat koordinasi antara aspek keperawatan dan gizi dalam pelayanan. Hal ini sejalan dengan konsep pelayanan primer terintegrasi yang menekankan koordinasi pelayanan, kesinambungan, komprehensivitas, dan orientasi pada kebutuhan masyarakat.

Penyusunan SOP dan Instrumen

Salah satu hasil penting kegiatan adalah tersusunnya perangkat pendukung implementasi LENTERA-GIZI. Perangkat tersebut meliputi SOP LENTERA-GIZI, instrumen skrining dan pemantauan, serta materi edukasi. Penyusunan SOP menjadi bagian penting karena inovasi pelayanan tidak cukup hanya dengan memperkenalkan konsep. Pelaksana membutuhkan pedoman yang menjelaskan alur kegiatan, pembagian peran, tahapan pelayanan, pencatatan, serta tindak lanjut. Instrumen yang dikembangkan digunakan untuk membantu proses identifikasi kebutuhan pasien dan keluarga. Dengan adanya instrumen, proses pelayanan diharapkan menjadi lebih sistematis dan memudahkan dokumentasi hasil pelayanan. Hasil ini menunjukkan bahwa inovasi LENTERA-GIZI tidak hanya menghasilkan gagasan, tetapi telah diterjemahkan ke dalam perangkat operasional yang dapat mendukung penerapan model di lapangan.

Pelatihan dan Simulasi

Tahap pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman pelaksana mengenai konsep dan penerapan LENTERA-GIZI. Materi pelatihan mencakup konsep layanan terpadu, peran keperawatan dan gizi, penggunaan instrumen, alur pelayanan, serta penerapan SOP.

Setelah pelatihan, dilakukan simulasi untuk memberikan pengalaman langsung kepada pelaksana dalam menjalankan model. Simulasi menjadi bagian penting karena memungkinkan tim melihat kesesuaian antara rancangan model dengan kondisi pelayanan yang sebenarnya.

Dalam kegiatan tersebut, keterlibatan mahasiswa juga memberikan pengalaman pembelajaran berbasis praktik. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep kolaborasi secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana kebutuhan kesehatan dan gizi dapat dikaji secara bersama dalam konteks pelayanan primer. Pengalaman kolaboratif semacam ini relevan dengan kebutuhan pendidikan tenaga kesehatan. Penelitian pada layanan kesehatan primer menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dari beberapa bidang kesehatan dalam kegiatan kolaboratif dapat mendukung perkembangan kompetensi interprofesional dan pengalaman peningkatan mutu pelayanan.

Implementasi Awal di Puskesmas Wara Utara

Implementasi awal dilakukan di Puskesmas Wara Utara Kota Palopo setelah tahapan pengembangan, pelatihan, dan simulasi selesai dilakukan. Pada tahap implementasi, pendekatan LENTERA-GIZI diarahkan pada proses identifikasi kebutuhan kesehatan dan gizi, pemberian edukasi, konseling, serta pemantauan sesuai kondisi pasien dan keluarga. Pelaksanaan juga memberikan ruang bagi tenaga kesehatan untuk melihat bagaimana koordinasi keperawatan dan gizi dapat dilakukan dalam satu rangkaian pelayanan. Dengan demikian, LENTERA-GIZI menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi antarprofesi dan mengurangi kemungkinan pelayanan berjalan

secara terpisah.

Hasil implementasi awal menunjukkan bahwa model dapat digunakan sebagai kerangka untuk menghubungkan aspek keperawatan dan gizi dalam pelayanan primer. Namun, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai hasil pengembangan dan implementasi awal model, bukan sebagai bukti efektivitas klinis jangka panjang. Hal tersebut penting karena perubahan status gizi atau indikator kesehatan tertentu memerlukan pengukuran dengan desain evaluasi yang lebih panjang dan terkontrol. Oleh karena itu, pengembangan LENTERA-GIZI selanjutnya perlu disertai evaluasi kuantitatif untuk menilai dampaknya terhadap indikator pelayanan, pengetahuan pasien dan keluarga, perilaku kesehatan, kepatuhan, maupun indikator status gizi sesuai kelompok sasaran.

Manfaat Inovasi LENTERA-GIZI

LENTERA-GIZI memberikan beberapa manfaat pada tingkat pelayanan, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada tingkat pelayanan, model membantu memperjelas hubungan antara pengkajian keperawatan dan kebutuhan gizi pasien. Tenaga kesehatan memiliki kerangka yang lebih sistematis untuk mengidentifikasi kebutuhan, memberikan edukasi, melakukan pemantauan, dan menentukan tindak lanjut. Pada tingkat pasien dan keluarga, model memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh. Pasien tidak hanya mendapatkan perhatian terhadap masalah kesehatan yang sedang dialami, tetapi juga memperoleh edukasi dan pendampingan yang berkaitan dengan kebutuhan gizi dan perilaku kesehatan.

Pada tingkat pendidikan, keterlibatan mahasiswa keperawatan dan gizi memberikan pengalaman nyata mengenai pentingnya komunikasi dan kolaborasi interprofesional. Mahasiswa dapat memahami bahwa pelayanan kesehatan primer membutuhkan kerja sama berbagai profesi dengan tetap menghormati kompetensi masing-masing. Dari sisi pengembangan pelayanan, tersedianya SOP dan instrumen menjadi modal awal bagi mitra untuk melanjutkan penerapan model. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pelayanan kesehatan primer terintegrasi yang menekankan koordinasi, kesinambungan, dan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan individu serta komunitas.

Luaran Kegiatan

Kegiatan PkM Lentera-Gizi tahun 2026 menghasilkan beberapa luaran utama, yaitu:

Tabel 1. Luaran Pengembangan dan Implementasi LENTERA-GIZI

No.	Luaran	Hasil Kegiatan
1	Model layanan	Model LENTERA-GIZI sebagai pendekatan layanan terpadu keperawatan dan gizi
2	SOP	Tersusunnya SOP sebagai pedoman penerapan model
3	Instrumen	Tersedianya instrumen skrining, pengkajian dan pemantauan
4	Edukasi	Tersedianya materi edukasi kesehatan dan gizi
5	Peningkatan kapasitas	Pelatihan dan simulasi bagi pelaksana
6	Implementasi	Penerapan awal model di Puskesmas Wara Utara
7	Pembelajaran	Keterlibatan mahasiswa dalam praktik kolaborasi keperawatan dan gizi
8	Bahan referensi	Pengembangan bahan referensi LENTERA-GIZI untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan layanan

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan LENTERA-GIZI dapat menjadi pendekatan untuk memperkuat keterpaduan pelayanan keperawatan dan gizi di tingkat pelayanan kesehatan primer. Model ini menghubungkan pengkajian keperawatan dengan skrining dan pengkajian gizi, edukasi atau konseling, intervensi sesuai kebutuhan, pemantauan, dan tindak lanjut. Pendekatan tersebut penting karena kebutuhan kesehatan pasien dapat berkaitan dengan kondisi gizi dan memerlukan keterlibatan lebih dari satu profesi. Bouton et al. (2023) menjelaskan bahwa kolaborasi interprofesional dalam pelayanan primer dapat memberikan kontribusi terhadap

pelayanan yang lebih berorientasi pada pasien, meskipun pelaksanaannya dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, komunikasi, dan bentuk kolaborasi yang diterapkan. Dalam konteks Indonesia, Abidah et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi, sehingga sikap terbuka terhadap kerja sama antarprofesi menjadi salah satu unsur penting dalam penerapan pelayanan kolaboratif. Temuan tersebut mendukung pengembangan LENTERA-GIZI yang menempatkan keperawatan dan gizi sebagai dua komponen yang saling melengkapi dalam memberikan pelayanan kepada pasien dan keluarga.

Pelaksanaan LENTERA-GIZI menghasilkan beberapa perangkat pendukung, yaitu standar operasional prosedur (SOP), instrumen skrining dan pemantauan, materi edukasi, serta pelatihan dan simulasi sebelum implementasi. Keberadaan perangkat tersebut membantu menerjemahkan konsep kolaborasi ke dalam alur pelayanan yang lebih terstruktur. Edukasi dan konseling menjadi bagian penting karena keluarga memiliki peran dalam menerapkan perilaku kesehatan dan memenuhi kebutuhan gizi setelah pasien kembali ke lingkungan keluarga. Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi gizi dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu terkait stunting. Hal serupa juga terlihat pada kegiatan edukasi gizi di tingkat Puskesmas; Hasan et al. (2023) melaporkan pelaksanaan edukasi gizi seimbang pada kelompok lansia sebagai bagian dari kegiatan promotif dan preventif di Puskesmas. Sementara itu, Henderson et al. (2023) melalui kajian mengenai intervensi dietisien dalam edukasi manajemen diabetes di pelayanan primer menunjukkan pentingnya keterlibatan tenaga profesional gizi dalam mendukung pengelolaan kondisi kesehatan yang berkaitan dengan pola makan. Berdasarkan temuan tersebut, komponen

edukasi, konseling, dan pendampingan dalam LENTERA-GIZI menjadi bagian yang relevan untuk membantu pasien dan keluarga memahami kebutuhan kesehatan dan gizi sesuai kondisi masing-masing.

Implementasi awal LENTERA-GIZI di Puskesmas Wara Utara Kota Palopo menunjukkan bahwa model dapat digunakan sebagai kerangka untuk mempertemukan pelayanan keperawatan dan gizi dalam satu rangkaian pelayanan yang lebih terkoordinasi. Tahapan pelatihan dan simulasi sebelum implementasi juga memberikan kesempatan kepada dosen, mahasiswa, dan tenaga kesehatan untuk memahami alur pelayanan, penggunaan instrumen, serta pembagian peran dalam pelaksanaan model. Pengalaman tersebut relevan dengan konsep pembelajaran dan praktik interprofesional. Utami et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dari berbagai bidang kesehatan, termasuk farmasi, keperawatan, kesehatan masyarakat, gizi, dan pendidikan jasmani, memiliki persepsi terhadap pentingnya Interprofessional Education (IPE) sebagai bagian dari proses pembelajaran lintas profesi. Selain itu, Darbishire et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam proyek promosi kesehatan interprofesional dapat memberikan pengalaman dan hasil pembelajaran yang mendukung kerja sama antarprofesi. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa dalam LENTERA-GIZI tidak hanya mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian, tetapi juga memberikan pengalaman praktik kolaboratif antara bidang keperawatan dan gizi. Namun, hasil kegiatan tahun 2026 ini masih merupakan tahap pengembangan dan implementasi awal model. Oleh karena itu, manfaat yang ditemukan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya penurunan prevalensi masalah gizi atau peningkatan status kesehatan secara statistik. Evaluasi lebih lanjut dengan pengukuran kuantitatif dan periode pemantauan yang lebih panjang diperlukan untuk mengetahui efektivitas LENTERA-GIZI terhadap indikator pelayanan, pengetahuan dan perilaku pasien atau keluarga, serta indikator kesehatan dan gizi.

Dokumentasi Kegiatan



Foto: FGD Tim Pengabdian Masyarakat dengan Tim Puskesmas



Foto: Pelatihan Tim Kesehatan Gizi dan Keperawatan



Foto: Simulasi Pelaksanaan Lentera-Gizi

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Pemula tahun 2026 berhasil mengembangkan dan menerapkan secara awal LENTERA-GIZI (Layanan Terpadu Keperawatan dan Gizi) di Puskesmas Wara Utara Kota Palopo sebagai model kolaboratif untuk memperkuat pelayanan kesehatan primer. Pelaksanaan dilakukan melalui tahapan perancangan, diskusi, FGD, penyusunan SOP dan instrumen, pelatihan, simulasi, serta implementasi. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya model layanan beserta perangkat pendukung berupa SOP, instrumen skrining dan pemantauan, serta materi edukasi. Implementasi awal memberikan dasar bagi penguatan koordinasi antara aspek keperawatan dan gizi serta memberikan pengalaman kolaboratif bagi mahasiswa. LENTERA-GIZI dapat menjadi pendekatan yang mendukung pelayanan lebih terpadu dan berorientasi pada kebutuhan pasien dan keluarga, dengan peluang untuk dikembangkan melalui evaluasi dan implementasi berkelanjutan di pelayanan kesehatan primer.

SARAN

Pengembangan LENTERA-GIZI selanjutnya perlu diarahkan pada evaluasi yang lebih sistematis untuk menilai efektivitas model terhadap indikator pelayanan, pengetahuan dan perilaku pasien atau keluarga, kepatuhan terhadap rekomendasi, serta indikator kesehatan dan gizi sesuai kelompok sasaran. Penelitian lanjutan dengan desain evaluasi kuantitatif dan periode pemantauan yang lebih panjang juga diperlukan untuk memperoleh bukti mengenai dampak model terhadap luaran kesehatan. Selain itu, pengembangan model pada Puskesmas lain dengan karakteristik sasaran yang berbeda dapat dilakukan untuk menilai keterterapan dan keberlanjutan LENTERA-GIZI dalam konteks pelayanan kesehatan primer yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan terhadap pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Pemula tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo, Puskesmas Wara Utara Kota Palopo, tenaga kesehatan yang terlibat, mahasiswa, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam proses pengembangan hingga implementasi LENTERA-GIZI.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A., Widyastuti, D., Milkhatun, M., & Maisyarah, S. (2024). Hubungan sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD Samarinda. Holistic Nursing and Health Science, 7(2), 88–97.

Dewi, B., Z., D., & Hariati, N. W. (2023). Pengaruh edukasi gizi dengan media animasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting. Jurnal Riset Pangan dan Gizi, 5(1), 14–25.

Hasan, A. K., Ratmawati, Sari, E. M., Tajudin, T., & Juliani, N. (2023). Edukasi gizi seimbang dan senam kebugaran anggota club lansia di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang.

Bouton, C., Journeaux, M., Jourdain, M., Angibaud, M., Huon, J. F., & Rat, C. (2023). Interprofessional collaboration in primary care: What effect on patient health? A systematic literature review. BMC Primary Care, 24, 253.

Darbishire, P. L., Stefanoska, M., Richards, E. A., & Simpson, V. (2022). Student outcomes from an interprofessional health promotions project. Journal of Interprofessional Education & Practice, 26, 100489.

Henderson, D., Salmons, H., Winston, P., & Koehn, D. A. (2023). Systematic review of the frequency of registered dietitian-nutritionist intervention in the primary care setting for diabetes self-management education for patients with type II diabetes. Current Diabetes Reviews, 19(8), e210722206962.

Utami, V. V. F. R., Satibi, S., Kristina, S. A., & Prabandari, Y. S. (2022). Persepsi mahasiswa farmasi, keperawatan, kesehatan masyarakat, gizi dan pendidikan jasmani terhadap Interprofessional Education (IPE).